

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

#### 1.1.1 LATAR BELAKANG PENGADAAN PROYEK

Kegiatan melukis merupakan aktivitas menuangkan ide, pikiran dan ungkapan hati secara menyenangkan ke dalam suatu lukisan pada bidang dua dimensi. Imajinasi dan emosi yang belum dapat diungkapkan oleh seseorang dapat dituangkan melalui proses melukis sehingga terjadilah proses kreatif dalam mengekspresikan emosi. Mengekspresikan dan mengeksplorasi emosi diri melalui kegiatan seni lukis merupakan salah satu kegiatan dari proses *art therapy* yang dapat membantu seseorang dalam menemukan konsep diri<sup>1</sup> dan digunakan untuk meningkatkan kesehatan mental dan relaksasi dari kejenuhan seseorang<sup>2</sup>. Helen,dkk (2019) mengatakan bahwa *art therapy* merupakan adalah suatu bentuk bahasa visual seseorang untuk menyampaikan perasaan dan pikiran yang tidak bisa atau sulit untuk mereka ungkapkan. *art therapy* juga bisa dinilai sebagai sebuah aktivitas karya seni yang dapat memenuhi kebutuhan psikologis dan emosional individu. Salah satu aktivitas *art therapy* adalah menggambar<sup>3</sup>. Pelaksanaan *art therapy* perlu adanya *therapist* seni untuk membimbing jalannya proses terapi agar alur proses terapi berjalan secara terstruktur dan sesuai dengan tata cara yang ada<sup>4</sup>. Terdapat kegiatan terapi seni yang dapat dilakukan secara mandiri tanpa *therapist* seni dalam mencapai tujuan yang sama dengan *art therapy* yaitu *self healing*, dan menjaga kesehatan mental yaitu kegiatan *therapeutic art*<sup>5</sup>.

Memilih lokasi pada area urban didasari oleh padatnya kegiatan yang dijalani oleh masyarakat urban sehingga lebih rentan mengalami masalah kesehatan

---

<sup>1</sup> Fatwasari Astri, Karini S.M., Karyanta N.A., (2017) Terapi Melukis untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja Panti Asuhan Nur Hidayah Surakarta. Jurnal *Wacana*, Vol. 9, No. 2. Hal 76

<sup>2</sup> <https://www.uc.ac.id/psy/art-therapy-with-stephanie-setiyadi/>

<sup>3</sup> Helen, Satiadarma M.P, Koesma R.E., (2019) Penerapan Art Therapy Untuk Mengurangi Perilaku Avoidance Dalam Gap Pada Dewasa Awal Yang Bekerja. Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni. Vol 3, No 2. Hal 520-531.

<sup>4</sup> <https://www.kompasiana.com/gai.suhardja/54ff99ea33311686e50f836/apa-itu-art-therapy>

<sup>5</sup> [https://kbr.id/intermezzo/09-2018/terapi\\_seni\\_bantu\\_atasi\\_gangguan\\_kesehatan\\_mental/97243.html](https://kbr.id/intermezzo/09-2018/terapi_seni_bantu_atasi_gangguan_kesehatan_mental/97243.html)

jiwa seperti stress hingga depresi. Hal ini disebabkan oleh lingkungan fisik, keadaan ekonomi, sosial, budaya, alam, teknologi, dan masih banyak lagi sehingga menyebabkan tekanan bagi individu yang tinggal pada area perkotaan. Penelitian mengemukakan terdapat 39% masyarakat perkotaan mempunyai kecenderungan gangguan suasana hati (*mood disorders*), PTSD (*Post-Traumatic Stress Disorder*), masalah manajemen kemarahan (*anger management*), dan gangguan kecemasan secara umum (*generalized anxiety disorder*)<sup>6</sup>. Adapun Bapak Dirjen Pengendalian Penyakit & Penyehatan Lingkungan dr. HM Subuh, MPPM pada tahun 2017 mengatakan bahwa "Perbandingan tingkat depresi antara masyarakat kota dan desa cukup besar, yaitu masyarakat kota sebesar 70 persen dan masyarakat desa sebesar 30 persen, salah satu contoh yaitu adanya macet di pagi hari pada area kota. Penyebab depresi tidak hanya itu saya melainkan terdapat beberapa hal lain (multifaktor) yang dapat memicu terjadinya depresi<sup>7</sup>."

*Stress* dan depresi yang terjadi pada area urban sangat berpengaruh pada produktivitas seseorang, dapat memunculkan gangguan sosial hingga meningkatkan keparahan penyakit seseorang<sup>8</sup> sehingga hal ini perlu diatasi. Upaya yang dilakukan untuk menanggulangi hal tersebut yaitu dengan membuat suatu wadah yang berfungsi sebagai media *self healing* sehingga masyarakat urban dapat rileks dan menenangkan diri. Membentuk suatu instalasi sebagai sarana *therapeutic art* membantu proses sekaligus menjadi solusi *self healing* bagi masyarakat urban yang mengalami *stress*, depresi, atau sedang jenuh ditengah sibuknya pekerjaan sehingga perancangan nantinya dapat menjadi fasilitas umum kota untuk mereduksi tingkat kejenuhan, mengurangi kasus *stress* dan depresi masyarakat perkotaan. *Therapeutic art* merupakan suatu kegiatan seni yang jika dilakukan akan memberikan efek melepas *stress*, dan dapat dilakukan tanpa pantauan *therapist*<sup>9</sup>.

---

<sup>6</sup><https://pph.atmajaya.ac.id/berita/artikel/katanya-warga-kota-itu-rentan-mengalami-masalah-kesehatan-jiwa-yuk-cari-tahu-mengapa/>

<sup>7</sup> <https://www.medcom.id/rona/kesehatan/ObzWXm7k-masyarakat-perkotaan-lebih-rentan-depresi>

<sup>8</sup> Lita, Herlita & Kalesaran, Tirza & Samputry, Amanda & Lusiani, Prissa & Rackman, Arif. (2016). PENGEMBANGAN STRESS SHELTER UNTUK MASYARAKAT PERKOTAAN DI JAKARTA.

<sup>9</sup> <https://lpmerythro.fk.uns.ac.id/2020/11/02/belajar-art-therapy-dalam-rising-awareness-of-mental-health-cimsa-fk-un/>

Adanya *therapeutic art* dapat membantu proses sekaligus menjadi solusi *self healing* bagi masyarakat urban yang mengalami *stress*, depresi, atau sedang jenuh ditengah sibuknya pekerjaan sehingga perancangan nantinya dapat menjadi fasilitas umum kota untuk mereduksi tingkat kejenuhan, mengurangi kasus *stress* dan depresi masyarakat perkotaan.

Kegiatan *therapeutic art* dapat menjadi ide segar untuk menumbuhkan dan menghidupkan ruang kota dengan membentuk ruang terbuka untuk mewadahi kegiatan dan dilokasikan pada lahan kosong perkotaan sehingga dapat memberi nilai tambah bagi ruang kosong (*deadspace*) di perkotaan. Kurang dikenalnya *therapeutic art* yang terbuka pada kalangan masyarakat menjadikan suatu landasan dasar dalam perancangan ini, sehingga terbentuklah perancangan *Painting Space* yang merupakan ruang terbuka untuk mewadahi kegiatan *therapeutic art*. Kegiatan yang diwadahi dalam *Painting Space* tersebut merupakan kegiatan *therapeutic art* dengan melukis yang dilakukan oleh diri sendiri melalui kegiatan melukis pada bidang dua dimensi modul instalasi dan dilakukan tanpa pendamping psikologis. Diharapkan perancangan *Painting Space* dapat mewadahi kegiatan melukis yang menjadi proses *self healing* dengan metode *therapeutic art* untuk mencapai tujuan membantu menstabilkan kesehatan mental serta menjadi ruang relaksasi bagi masyarakat perkotaan dengan baik.

### **1.1.2 LATAR BELAKANG MASALAH**

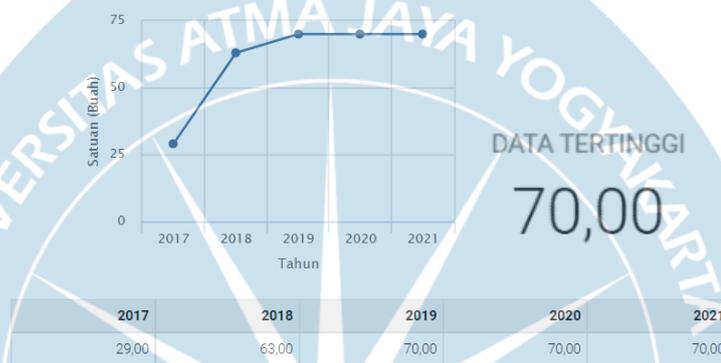
Perancangan *Painting Space* sebagai area relaksasi dengan menciptakan ruang untuk menggambar dan melukis mengambil lokasi pada Kota Yogyakarta karena Yogyakarta dikenal sebagai kota “Seni dan Budaya” sehingga dengan adanya perancangan *Painting Space* dapat menunjang potensi Seni Kota Yogyakarta khususnya pada kegiatan Seni Lukis serta Kota Yogyakarta memiliki angka *stress* yang tinggi<sup>10</sup> sehingga dengan merancang *Painting Space* sebagai media relaksasi dalam mewadahi kegiatan *therapeutic art* pada Kota Yogyakarta memang perlu untuk dilakukan.

Kegiatan melukis yang diadakan tidak dilakukan secara terpusat, namun

---

<sup>10</sup> <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2020/01/21/510/1030027/orang-stres-di-jogja-jumlahnya-meningkat>

dapat dilakukan dimana saja dengan memanfaatkan lahan kosong yang tersedia karena penyelenggaraan pertunjukan kesenian tidak harus selalu diadakan di gedung kesenian, melainkan dapat pada ruang terbuka publik lainnya<sup>11</sup>. Menerapkan inovasi *Painting Space* baru di Yogyakarta dengan menciptakan ruang yang dapat dipindah keberadaannya atau dapat disebut dengan *portable space* ini didasari karena sudah banyaknya galeri dan gedung kesenian di Yogyakarta dengan total 70 bangunan dengan dua gedung kesenian diantaranya milik pemerintah.



Gambar 1. 1. Jumlah Galeri Seni Rupa tahun 2017 – 2021  
([http://bappeda.jogjaprovo.go.id/dataku/data\\_dasar/index/139-galeri-seni-rupa](http://bappeda.jogjaprovo.go.id/dataku/data_dasar/index/139-galeri-seni-rupa))

*Portable Knockdown Painting Space* dirancang akan diletakkan pada area terbuka agar mudah dijangkau, sehingga dapat menjadi ruang interaksi antar masyarakat karena *Painting Space* dirancang terbuka untuk umum dan siapa saja dapat berkunjung. Memilih lokasi pada Kota Yogyakarta karena terdapat banyak lahan kosong non produktif yang hanya digunakan sementara atau bahkan tidak dimanfaatkan sama sekali, seperti lahan parkir pada sisi barat Kridosono, pada Utara SMA Stella Duce 1 samping MCD Sudirman yang berisi semak-semak pepohonan, pada sisi OKM dimana dapat menjadi daya tarik dan eksperimen baru bagi wisatawan yang datang, dan area kosong yang biasa digunakan untuk kegiatan kesenian yaitu berlokasi pada Lapangan Pasar Ngasem, Lapangan kompleks Pakualaman (Alun-alun Sewandanan), dan Alun-alun Kidul Kota Yogyakarta sehingga dengan demikian diharapkan perancangan instalasi dapat menumbuhkan aktivitas baru pada area tersebut dengan mengisi kegiatan yang bersifat *temporer*. Foto lokasi terlampir pada Lampiran 1.1.

<sup>11</sup> Rencana Kerja Pemerintah Daerah Yogyakarta 2017-2022

Berfokus pada ruang mati kota sehingga konteks dalam perancangan *Portable Knockdown Painting Space* nantinya dapat disesuaikan dengan lingkup urban dan dapat menghidupkan suatu area yang kurang terpakai secara maksimal dengan tujuan menghidupkan lokasi dengan menambahkan aktivitas *therapeutic art* melalui instalasi yang dirancang untuk mewadahi kegiatan melukis pada lokasi tersebut sehingga lokasi menjadi bermanfaat. Adanya *Portable Knockdown Painting Space* pada lokasi yang ditentukan nantinya diharapkan dapat menarik perhatian para penggemar seni dan pastinya juga mengajak masyarakat sekitar untuk melakukan proses seni.

Penekanan desain pada perancangan instalasi *Portable Knockdown Painting Space* di Yogyakarta menerapkan arsitektur yang dapat dipindah, di bongkar pasang dan dapat diduplikasikan ke banyak tempat sehingga mudah dalam proses pemindahannya dan dapat menghidupkan ruang-ruang yang kurang terpakai dengan baik.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Bagaimana wujud rancangan *Portable Knockdown Painting Space* sebagai *public space* di Yogyakarta yang fleksibel ?

## **1.3 TUJUAN DAN SASARAN**

### **1.3.1 TUJUAN**

Mewujudkan desain *Portable Knockdown Painting Space* yang dapat menjadi sarana *therapeutic art* melalui kegiatan seni lukis yang dibuka secara umum bagi masyarakat luas. *Portable Knockdown Painting Space* dirancang tanpa mengesampingkan konteks lingkungan sekitar dan dapat diletakkan dimana saja sehingga fleksibel dalam penggunaannya.

### **1.3.2 SASARAN**

Terdapat beberapa sasaran dalam proses desain *Portable Knockdown Painting Space* dalam mencapai tujuan yang sudah ada, yaitu :

1. Melakukan identifikasi pelaku serta melakukan pengumpulan data baik secara makro maupun mikro

2. Merumuskan perencanaan *Portable Knockdown Painting Space* dengan memperhatikan fleksibilitas instalasi yang akan dibuat dan studi mengenai *Portable Knockdown Architecture*
3. Membuat konsep perancangan dan menerapkan konsep pada *Portable Knockdown Painting Space*
4. Merancang pembuatan *Portable Knockdown Painting Space* dengan melakukan studi *therapeutic art*

## **1.4 LINGKUP PEMBAHASAN**

### **1.4.1 LINGKUP SPASIAL**

Fokus pada perancangan *Portable Knockdown Painting Space* yang dapat diletakkan dimana saja sehingga tidak terikat dengan lokasi perancangan. Perancangan berfokus pada fleksibilitas ruang sehingga dalam perancangannya menyesuaikan lokasi perancangan. Instalasi dapat di pindah, dirakit dan penggunaan modul dapat ditambah kurangi dalam upaya menyesuaikan ukuran luasan site.

### **1.4.2 LINGKUP SUBSTANSIAL**

Fokus pembahasan dari PTGA ini berupa bagaimana penerapan *Portable Knockdown Architecture* sebagai ruang terbuka publik yang mewadahi kegiatan melukis sebagai metode *therapeutic art* dalam upaya mengurangi jenuh dan sebagai media relaksasi bagi masyarakat umum.

### **1.4.3 LINGKUP TEMPORAL**

Perencanaan *Portable Knockdown Painting Space* diharapkan dapat menjadi solusi *therapeutic art* pada area perkotaan dengan penggunaan material yang dapat tahan lama dan *reusable* sehingga dapat digunakan kurang lebih untuk 20 tahun ke depan dan dapat menumbuhkan inovasi-inovasi baru dalam perancangan *Portable Knockdown Architecture* baik untuk bidang seni maupun untuk bidang lainnya.

## **1.5 METODE STUDI**

### **1.5.1 METODE PENGUMPULAN DATA**

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan identifikasi awal kebutuhan proyek, pengamatan dan analisis data untuk mencari suatu kepentingan dalam pengadaan proyek dengan mencari *issue* dan melakukan penekanan studi melalui dua metode yaitu primer dan sekunder.

1. Metode pengumpulan data primer dilakukan dengan analisis secara langsung di lapangan, sehingga data yang di peroleh benar adanya.
2. Metode pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mencari literatur yang terkait dengan pembahasan sehingga sumber data sekunder akan dituliskan pada daftar pustaka.

### **1.5.2 METODE ANALISIS DATA**

Menganalisis data dan mengidentifikasi permasalahan yang sudah didapat dari pengumpulan data primer berdasarkan landasan teori sehingga dapat menghasilkan gagasan ide yang menjadi acuan dalam perancangan *Portable Knockdown Painting Space*.

### **1.5.3 METODE PENARIKAN KESIMPULAN**

Menarik kesimpulan berdasarkan analisis sehingga pada akhirnya dapat memberi kesimpulan, solusi dan saran.

## **1.6 SISTEMATIKA PENULISAN**

Sistematika penulisan dibagi menjadi beberapa bagian yang berisi mengenai proses perancangan *Portable Knockdown Painting Space* dengan rincian sebagai berikut :

### **BAB I. Pendahuluan**

Bab ini menjabarkan latar belakang topik TGA yang sudah dipilih dengan menuliskan latar belakang proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan, sasaran, lingkup studi, tata langkah serta sistematika pembahasan yang menjadi dasar perancangan proyek.

## BAB II. Kajian Teori

Bab ini menjelaskan proyek yang akan dirancang. Mencakup tinjauan Pustaka, teori, dan kajian yang akan digunakan sebagai dasar dalam perancangan objek studi yang dipilih.

## BAB III. Kasus Studi / Objek

Berisi gambaran objek proyek usulan yang dapat dijelaskan secara detail. Identifikasi kebutuhan fungsional pengguna, teknologi, serta standar kriteria yang digunakan sehingga dapat menjadi bagian dari pembahasan untuk menentukan konsep dasar.

## BAB IV. Metodologi

Bab ini menjelaskan metode yang akan digunakan dalam melakukan proses analisis dan pembahasan. Berisi metode penelusuran data yang valid dan bertanggung jawab.

## BAB V. Pembahasan

Berisi penjelasan sistematika penulisan, alur pikir dan kerangka teoritis sebagai bahan untuk melakukan kajian atau perancangan.

### 1.7 ALUR PIKIR

